

Kumawula, Vol.8, No.3, Desember 2025, 740 – 746

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.59389>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENDAMPINGAN KADER KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN INFERTILITAS PADA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANOMEETO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Herman Herman^{1*}, Muhammad Uksim¹, Muhammad Syahwal¹,
Nur Fitriah Jumatrin², Risna Wali¹, Niswati¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Kesehatan

²Jurusan Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

*Korespondensi: herman.medsurg@gmail.com

ABSTRACT

Infertility is a reproductive health problem with a prevalence of 8–12% worldwide. Infertility treatment is still inadequate, and the cost of treatment is so high that it cannot be accessed by all infertile couples. Infertility problems need to be prioritized because they can affect the quality of life of fertile couples and help individuals obtain basic reproductive rights. Health education can be an initial response in preventing infertility in the community. Health education needs to involve health services, educational institutions, and the community so that knowledge can be optimally provided to the public. The use of health cadres is expected to help identify and provide knowledge to infertile couples and couples at risk of infertility so that immediate treatment and care can be given. Community service activities aim to provide health education to cadres and an introduction to complementary cupping therapy in addressing infertility problems in fertile couples, as well as to enable cadres to become an extension of the healthcare team in identifying and recording infertile couples in the Ranomeeto Health Center working area. The activity was carried out by lecturers of the Diploma III Nursing Program of the Karya Kesehatan College of Health Sciences (STIKes Karkes) in collaboration with the Ranomeeto Health Center. The method of implementing the activity was in the form of health education and cupping therapy training, including an introduction to cupping therapy for cadres. The results of the activity showed an increase in cadres' knowledge about infertility before and after the health education, which was tested using a t-test with a p-value = 0.00. Cadres also gained detailed knowledge about cupping therapy and its uses. Community service activities increased cadre knowledge about infertility and cupping therapy, as well as their ability to identify infertile couples in the workplace.

Keywords: *Couples of reproductive age; cadre assistance; infertility prevention*

ABSTRAK

Infertilitas merupakan masalah kesehatan sistem reproduksi dengan prevalensi 8-12% di dunia. Penanganan infertilitas yang masih belum memadai dan biaya perawatan yang begitu besar sehingga tidak dapat diakses oleh semua pasangan infertilitas. Masalah infertilitas perlu diprioritaskan

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 20/11/2024

Diterima : 29/03/2025

Dipublikasikan : 01/12/2025

karena dapat mempengaruhi kualitas hidup pasangan usia subur dan membantu individu mendapatkan hak asasi dalam bereproduksi. Pendidikan kesehatan dapat menjadi penanganan awal dalam mencegah infertilitas di masyarakat. Pendidikan kesehatan perlu melibatkan pelayanan kesehatan, institusi pendidikan dan masyarakat sehingga pengetahuan dapat optimal diberikan kepada masyarakat. Pemanfaatan kader kesehatan diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi dan memberi pengetahuan d terhadap pasangan infertilitas dan pasangan beresiko infertilitas sehingga dapat diberikan penanganan dan perawatan segera. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada kader dan pengenalan terapi komplementer bekam dalam mengatasi masalah infertilitas pada pasangan usia subur serta mampu menjadi perpajakan tangan mitra dalam megidentifikasi dan mencatat pasangan infertilitas wilayah kerja puskesmas Ranomeeto. Kegiatan dilakukan oleh dosen Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Kesehatan (STIKes Karkes) yang berkejasama Puskesmas Ranomeeto. Metode pelaksanaan kegiatan dalam bentuk pendidikan kesehata dan pelatihan terapi bekam yang bentuk pengenalan terapi bekam pada kader. Hasil kegiatan didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader mengenai infertilitas sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan yang diuji menggunakan uji-t dengan hasil $p\text{-value}=0,00$. Kader juga mengetahui secara detail mengenai terapi bekam dan penggunaan terapi bekam. Kegiatan pengabdian masyarakat meningkatkan pengetahuan kader mengenai infertilitas dan terapi bekam serta cara mengidentifikasi pasangan infertilitas dilikungan tepat kerja.

Kata Kunci: Pasangan usia subur; pendampingan kader; pencegahan infertilitas

PENDAHULUAN

Infertilitas merupakan masalah kesehatan secara global di negara maju dan berkembang. Prevalensi kejadian Infertilitas diperkirakan sekitar 8-12% atau 48 juta pasangan dan 186 juta orang hidup dengan masalah infertilitas diseluruh dunia (Inhorn & Patrizio, 2014; Ombelet, 2020). Insiden infertilitas di Indonesia bergantung pada laporan pasien yang tercatat dipelayanan kesehatan dan hasil survei kesehatan demografi sehingga menghasikan jumlah kasus infertilitas yang bervariasi (Bennett et al., 2015). Prevalensi infertilitas di Indonesia sekitar 10-22%. Berdasarkan populasi wanita usia subur diperkirakan sekitar 10% atau 4 juta penduduk wanita di Indonesia menjalani kehidupan dengan infertilitas (Bennett et al., 2015).

Infertilitas merupakan salah satu masalah kesehatan pada sistem reproduksi yang terjadi pada wanita, laki-laki atau keduanya yang mengganggu proses kesuburan. Infertilitas adalah gangguan kesuburan di mana wanita

mengalami hambatan dalam mencapai kehamilan terhitung sejak 1 tahun setelah menikah yang melakukan hubungan seksual secara intes tanpa menggunakan kontrasepsi (Ombelet, 2020). Infertilitas primer adalah wanita yang tidak pernah terdiagnosa hamil selama hidupnya dan infertilitas sekunder adalah wanita yang pernah terdiagnosa hamil dan mengalami kesulitan untuk kehamilan selanjutnya.

Penyebab infertilitas umumnya pada laki-laki yaitu kelainan sperma, sedangkan perempuan yaitu gangguan ovulasi dan patologi tuba (Kamel RM, 2010; Howe et al., 2020). Teknologi reproduksi berbantu atau *Assisted Reproductive Technology* (ART) merupakan salah satu penanganan dan perawatan yang dapat dilakukan pasangan infertilitas dalam mencapai kehamilan. Penggunaan ART di Indonesia belum memadai, hal ini ditandai dengan biaya perawatan yang cukup besar, lokasi klinik yang terletak di kota-kota besar dan jumlah

klinik infertilitas yang masih terbatas (Bennett et al., 2015).

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa kehamilan sangat dipengaruhi oleh status kesehatan wanita, sehingga menimbulkan beban sosial yang berdampak pada kesehatan psikologis wanita (Howe et al., 2020). Stigma masyarakat akan hal tersebut tidak lepas dari pengaruh kebudayaan dan kepercayaan yang berlaku pada suatu negara atau daerah-daerah tertentu (Howe et al., 2020).

Ketidakmampuan wanita mencapai kehamilan mengakibatkan wanita dikucilkan, disalahkan dan diserang oleh keluarga maupun masyarakat sekitar (Mbelet, 2011). Pasangan infertilitas akan mengalami gangguan kehidupan sosial diantaranya perasaan kesepian dan ketidaknyamanan atas pandangan orang dari lingkungan sekitar (tetangga kerabat, teman kerja) yang mendesak untuk segera mendapatkan keturunan (Estherline, 2016; Liang et al., 2021). Selain itu, pasangan infertilitas akan mengalami masalah dalam pernikahan, gangguan kehidupan sosial yang berdampak pada isolasi sosial, tekanan emosional, depress, kesedihan dan hilangnya generasi penerus keluarga (Dhont et al., 2011; Estherline, 2016; Mbelet, 2011).

Terapi bekam bekam merupakan bagian dari terapi komplementer yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah infertilitas pada pasangan usia subur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alshawish et al., (2021) ditemukan bahwa terapi bekam efektif dalam mengatasi masalah dismenore, gangguan siklus menstruasi dan beberapa responden infertilitas telah terdiagnosa hamil setelah mendapatkan 2-3 kali terapi bekam. Penelitian terkait manfaat terapi bekam juga dikemukakan oleh Herman et al., (2024) bahwa terapi bekam jenis bekam basah (*wet cupping therapy*) dapat membantu mengatasi masalah dismenore pada wanita yang mengalami infertilitas.

Puskesmas (PKM) Ranomeeto merupakan PKM yang berada di wilayah Kabupaten Konawe Selatan. PKM Ranomeeto menjadi mitra kerja dalam melaksanakan kegiatan pencegahan infertilitas. PKM Ranomeeto memiliki kader yang aktif dalam melaksanakan tugas dan kegiatan di masyarakat. Program kesehatan rutin yang dilakukan puskesmas dan kader diantaranya posyandu, posbindu, dan penyuluhan kesehatan khususnya penyakit tidak menular. Program kesehatan terkait kesehatan reproduksi masih belum menjadi perhatian.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh Tim dosen Diploma-III Keperawatan Stikes Karya Kesehatan yang bekerjasama dengan mitra yaitu PKM Ranomeeto. Kegiatan dilaksanakan menjadi 2 tahapan yaitu:

Pendidikan Kesehatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2024 pukul 08:00 – 13:00 WITA di Aula PKM Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Durasi pelaksanaan kegiatan selama kurang lebih 4 jam. Jumlah peserta pendidikan kesehatan sebanyak 17 orang yang terdiri dari 12 orang kader kesehatan dan 5 orang petugas kesehatan PKM Ranomeeto.

Materi pendidikan kesehatan mengenai infertilitas terdiri dari pengertian, penyebab, tanda-tanda infertilitas dan penanganan infertilitas secara medis dan non medis. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian informasi dari Tim PKM Ranomeeto sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 orang penanggung jawab program upaya kesehatan masyarakat dan 2 orang pejabat yang mendukung mengenai penjelasan bagaimana cara pengumpulan dan pelaporan data kasus infertilitas yang akan dijalankan oleh kader.

Pemdapingan Pelatihan Kader PKM Ranomeeto

Jumlah kader sebanyak 12 orang yang merupakan kader aktif dalam setiap kegiatan posyandu dan telah menjadi kader kurang lebih 1 tahun yang dibuktikan dengan SK pengangkatan Kader di PKM ranomeeto. Mayoritas usia berada dalam rentang usia 27-40 tahun. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 08:00-15:00 WITA.

Materi utama pelatihan yaitu pengenalan terkait terapi komplementer secara teori mulai dari definisi bekam, manfaat, proses kerja bekam, dan cara membekam yang akan dibawakan oleh terapis profesional dari organisasi Persatuan Bekam Indonesia (PBI). Setelah itu dilanjutkan dengan mempraktekan terapi bekam kepada semua kader oleh anggota PBI dan yang didampingi oleh TIM pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendidikan Kesehatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengukur pengetahuan kader mengenai konsep teori infertilitas yang dilaksanakan setelah pembukaan kegiatan. Setelah itu, tahap kegiatan inti dengan memberikan materi konsep teori infertilitas dan diakhiri dengan pengukuran kembali pengetahuan dan pemahaman kader mengenai konsep teori infertilitas.



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Materi Konsep Teori Infertilitas yang Dibawakan oleh Narasumber

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 2. Kegiatan Tanya Jawab dari Peserta Pendidikan Kesehatan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Tabel 1. Rangkain Kegiatan Pendidikan Kesehatan

No	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	Waktu Kegiatan	22 Juli 2024
2	Tempat	PKM Ranomeeto
3	Peserta	Kader Kesehatan
4	Jumlah Peserta	17 Orang
5	Pemateri	Nur Fitriah Jumatrin, S.Kep., Ns., M.Kep
6	Isi materi	Konsep Teori Infertilitas

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Evaluasi pengetahuan kader dalam pemahaman mengenai konsep teori infertilitas dalam pendidikan kesehatan dilakukan dengan menguji pengetahuan kader. Tim Pengabdian telah membuat sebanyak 10 soal yang disesuaikan dengan materi yang telah diberikan. Soal tersebut diujikan ke kader sebelum diberikan materi dan setelah diberikan materi konsep teori infertilitas. Uji *t* untuk menganalisis signifikansi perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Hasil analisis Pengetahuan peserta pelatihan meningkat secara signifikan ($p=0.00$), hal ini dapat dilihat dari perubahan nilai rata-rata menjawab soal tentang konsep teori infertilitas. Hasil uji sebagai berikut.

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan	N	Mean	SD	P-Value
Sebelum	12	5.41	1.08	.000
Sesudah	12	9.66	0.49	
Total	12			

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Peningkatan skor pengetahuan kader sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata skor 9.66. Peningkatan skor pengetahuan sejalan pengetahuan kader yang masuk dalam kategori baik. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesehatan. Pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan kader maupun masyarakat (Murni, 2021; Tri Astuti & Ratnawati, 2022).

Kegiatan Pelatihan Terapi Komplementer Bekam

Pelatihan terapi komplementer bekam dilaksanakan untuk mengenalkan dan memberikan keterampilan baru bagi kader kesehatan pengobatan tradisional yang dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah kesehatan. Pelatihan terapi komplementer bekam dilakukan oleh salah satu anggota PBI yang merupakan klinisi yang telah lama berkecimpung dalam dunia bekam dan telah memiliki klinik mandiri. Selama pelatihan narasumber dibantu dengan tim pengabdian dalam memperagakan semua jenis terapi bekam yaitu bekam basah dan bekam kering. Selama proses pelatihan tersebut, tim melakukan terapi kepada beberapa peserta pelatihan (kader) untuk merasakan manfaat dari terapi bekam.

Selama pelatihan, kader diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk memahami setiap proses bekam dalam bentuk observasi. Kader dianjurkan untuk tidak memperagakan pelatihan tersebut secara mandiri sebelum mengikuti pelatihan bekam

secara resmi dan mendapat legalitas dari BPI melalui proses uji kompetensi nasional.

Tabel 3. Rangkain Kegiatan Pelatihan Bekam

No	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	Waktu Kegiatan	23 Juli 2024
2	Tempat	PKM Ranomeeto
3	Peserta	Kader Kesehatan
4	Jumlah Peserta	17 Orang
5	Pemateri	Anatasia Budianti W., S.Kep., Ns.
6	Isi materi	Konsep Teori bekam dan simulasi terapi bekam

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

**Gambar 3. Kegiatan Pemberian Materi Terapi Komplementer Bekam**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

**Gambar 4. Kegiatan Simulasi Pelaksanaan Terapi Komplementer Bekam**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan berbentuk pendidikan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang konsep dan teori infertilitas pada pasangan usia subur dan pelatihan terapi

komplementer bekam dapat membantu menambah keterampilan serta menciptakan peluang pekerjaan/usaha bagi kader kesehatan jika berkeinginan menjadi anggota terapis bekam professional dengan mengikuti pelatihan dan uji kompetensi yang diselenggarakan oleh PBI.

Kegiatan pendidikan kesehatan diharapkan tidak hanya pada kader namun bisa dilakukan lebih meluas pada masyarakat khususnya pasangan usia subur. Mitra pengabdian dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan berbasis terapi komplementer dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan melakukan pencegahan dini terhadap masalah kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan kegiatan Pengabdian; Ketua Stikes Karya Kesehatan atas Administrasi; Prodi Diploma III Keperawatan; dan Mitra Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshawish, E., Habiballah, H., Habiballah, A., & Shellah, D. (2021). Using of Cupping Therapy among Palestinian Women in Reproductive Age using a Cross-Sectional Survey. *Insight Medical Publishing Group*, 18(February 2021), 254–257.
- Bennett, L. R., Wiweko, B., Bell, L., Shafira, N., Pangestu, M., Adayana, I. B. P., Hinting, A., & Armstrong, G. (2015). Reproductive knowledge and patient education needs among Indonesian women infertility patients attending three fertility clinics. *Patient Education and Counseling*, 98(3), 364–369. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2014.11.016>
- Dhont, N., Van De Wijgert, J., Coene, G., Gasarabwe, A., & Temmerman, M. (2011). “Mama and papa nothing”: Living with infertility among an urban population in Kigali, Rwanda. *Human Reproduction*, 26(3), 623–629. <https://doi.org/10.1093/humrep/deq373>
- Estherline, S. H. & C. G. W. (2016). Makna Infertilitas Bagi Istri dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Empati*, 5(2), 276–281.
- Herman, H., Jumatrin, N. F., Budianti, A., Nurita, N., & Awalia, P. (2024). Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Skala Nyeri Dismenore Pada Wanita Usia Subur dengan Infertilitas di Kota Kendari. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 16(2), e1459. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i2.1459>
- Howe, S., Zulu, J. M., Boivin, J., & Gerrits, T. (2020). The social and cultural meanings of infertility for men and women in Zambia: legacy, family and divine intervention. *Facts, Views & Vision in ObGyn*, 12(3), 185–193.
- Inhorn, M. C., & Patrizio, P. (2014). Infertility around the globe: New thinking on gender, reproductive technologies and global movements in the 21st century. *Human Reproduction Update*, 21(4), 411–426. <https://doi.org/10.1093/humupd/dmv016>
- Kamel RM, . (2010). Management of the Infertile Couple: An Evidence- based Protocol. *Reproductive Biology and Endocrinology*, 8(21), 1–7.
- Liang, S., Chen, Y., Wang, Q., Chen, H., Cui, C., Xu, X., Zhang, Q., & Zhang, C. (2021). Prevalence and associated factors of infertility among 20–49 year old women in Henan Province, China. *Reproductive Health*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01298-2>
- Mbelet, W. O. (2011). *Global access to infertility care in developing countries : a case of human rights , equity and social justice*. 3(4), 257–266.
- Murni, N. S. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Infertilitas. *Masyarakat Universitas Sahid Surakarta*, 1(1), 11–17. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI>
- Ombelet, W. (2020). WHO fact sheet on infertility gives hope to millions of infertile couples worldwide. *Facts Views*

- Vis Obgyn.*, 12(4), 249–251.
- Tri Astuti, D. S., & Ratnawati, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 3(03), 94–99. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v3i02.1929>